

**PROCEEDING**  
Seminar Nasional  
SCAN#2: 2011

31 MEI 2011

**LIFE STYLE** SCAN#2: 2011  
**and ARCHITECTURE**

**PROCEEDING**  
**SCAN#2 : 2011**  
**LIFE STYLE AND ARCHITECTURE**

Hak Cipta © 2011, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
*Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Cetakan ke-    05  04  03  02    01  
Tahun            15  14  13  12    11

Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jalan Moses Gatotkaca No. 28 Yogyakarta  
Telpon (0274) 561031, 580526  
Fax. (0274) 580525  
Website : [penerbit.uajy.ac.id](http://penerbit.uajy.ac.id)  
E-mail : [penerbit@mail.uajy.ac.id](mailto:penerbit@mail.uajy.ac.id)

No.Buku: 538.FT.24.05.11
--------------------------

ISBN: 978-602-8817-26-4
-------------------------

**KOMITE SEMINAR NASIONAL SCAN#2, 2011:**

<b>Pelindung</b>	:	Dr. Ir. AM. Ade Lisantono, M.Eng Dekan Fakultas Teknik UAJY
<b>Penanggung Jawab</b>	:	Ir. F. Ch. J. Sinar Tanudjaja, MSA Ketua Program Studi Arsitektur FT UAJY
<b>Panitia Pengarah</b>	:	Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D
<b>Panitia Pelaksana</b>		
<b>Ketua</b>	:	Dr. Ir. Djarot Purbadi, MT,
<b>Wakil Ketua</b>	:	Ir. B. Sumardiyanto, MSc.

**Reviewers:**

Prof. Ir. Prasasto Satwiko, MBS, Ph.D.  
(Dosen Prodi Arsitektur UAJY)  
Prof. Ir. Titien Saraswati, March., Ph. D.  
(Dosen Fakultas Arsitektur dan Desain, UKDW)  
Dr. Ir. Djoko Wijono, March  
(APRF, Dosen Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, UGM)  
Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika, IAI (Dosen Jurusan Arsitektur, UII)  
Dr. Dra. Suastiwi Triatmodjo, M.Des (APRF, Dosen Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta)

**Tim Penyunting:**

Ir. Lucia Asdra Rudwiarti, Mphil., Ph.D.  
Christina Eviutami Mediastika, ST., Ph.D  
Bonifacio Bayu Senasaputro, ST, MSc.  
Galang Rahmadhani  
Richardus Rikang  
Devi Andriani K.



## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	v
Kata Pengantar .....	xii

### MAKALAH UTAMA

---

1. <b>BJAKSANA MEMPERLAKUKAN BUMI, DEMI MENUJU KEHIDUPAN BERKELANJUTAN</b> Christina E. Mediastika .....	I.1
2. <b>PERKEMBANGAN LIFE STYLE DAN PENGEMBANGAN BODY OF KNOWLEDGE ARSITEKTUR</b> Baskoro Tedjo .....	I.9
3. <b>The Green LifeStyle At Summarecon Serpong</b> Ir. Magdalena Yulianti, MM.....	I.15

### KELOMPOK A. PSIKOLOGI DAN ARSITEKTUR

---

1. <b>Menjadi Lebih Dewasa dalam Hidup : Menyikapi Fenomena dan Tuntutan Pelestarian Keberlangsungan – Refleksi Harian -</b> Tanny Ginardi .....	II.1
2. <b>Pusat Pembelajaran Sikap</b> Kevin .....	II.7
3. <b>Membentuk Perilaku <i>Urban</i> di Ruang Publik Kota</b> Wakhidah Kurniawati.....	II.14
4. <b>Pengaruh Rancangan dan Kualitas Lingkungan Arsitektur Terhadap Perilaku Pejalan Kaki : Jl. Ir. H. Juanda / Dago di Bandung dan Jl. Malioboro di Yogyakarta</b> Iqbal Wintani, Ahmad NurSheha G .....	II.21
5. <b>Rekayasa Gaya Hidup Menuju Kota Masa Depan yang berkelanjutan di Indonesia</b> Tulus Widiarso.....	II.29
6. <b>Penerapan Arsitektur Hijau pada Bangunan Rumah Tinggal Pengaruh Budaya dan Pola Hidup Masyarakat Indonesia</b> Lestari, Hamdil Khaliesh.....	II.42
7. <b>Bagaimana PKL Makanan Membentuk Teritorinya</b> Widya Wijayanti .....	II.48
8. <b>Lifestyle and Architecture : A Consumer Perception Study on Well Designed Marketplace in Indonesia</b> R. Aswin Rahadi, Alia Widyaningrum Hapsariniaty .....	II.59

9. **Shaping Three Dimensional Objects and Sensitiveness of Surroundings : Basic from Study in Art, Design & Architecture Education**  
Dra.Nedina Sari, M.Sn. .... II.68
10. **Pengaruh Kepribadian Manajer Proyek Terhadap Kesuksesan Kerja Tim dan Kepuasan Kerja Individu**  
Annisa Nugraheni, Christiono Utomo ..... II.76
11. **Penerapan Konsep *Theme Park* pada Fasilitas Pusat Perbelanjaan (*Shopping Mall*) : Suatu Tinjauan Kritis**  
Emmelia Tricia H., ST, MT ..... II.85
12. **Perubahan *Life-style* Mahasiswa Indonesia Belajar di Jepang**  
**Studi Kasus : Mahasiswa Arsitektur Waseda University, Tokyo**  
Prof. Ir. EdyDarmawan, M. Eng..... II.100
13. **Kehidupan dan Kreativitas Bermain Anak di Ruang Terbuka Perumahan Studi Kasus Blimbingsari Yogyakarta**  
Hastuti Saptorini, Rini Darmawati, Dian Sari Utami..... II.106
14. **Arsitek Sebagai Pelopor Gaya Hidup Ramah Lingkungan**  
Franky L. .... II.115
15. **Memublik, Gaya Hidup Baru Kaum Urban Tinjauan akan Aktivitas dan Tempat**  
Doddy Yuono..... II.123
16. **Gaya Hidup Manula di Perkotaan dan Lingkungan Binaan yang Mendukung : Kota Semarang**  
Wijayanti, Edward Endrianto Pandelaki..... II.131
17. **Generasi Z : Antara Bermain dan Ruang Bermain**  
John F. Bobby Saragih..... II.137
18. **Korelasi Human Behavior dan *Life Style* Terhadap Perkembangan maupun Perubahan Bentuk dan *Style* Arsitektur dalam Hubungannya dengan *Environmental Design***  
Munichy Bachron Edress ..... II.145
19. **Pendekatan Gaya Hidup 'Hijau' untuk Konsumsi Energi yang Lebih Arif (*Green Life-Style for Better Energy Consumption*)**  
Ag.Djokolstiadji..... II.153
20. **Angkringan Jogja *An Everchanging Urban Space and Lifestyle***  
Sekar Mangalandum ..... II.161
21. **Pengaruh Gaya Hidup Generasi Muda terhadap Pemahaman Kota Surabaya**  
Rully Damayanti ..... II.168
22. **Travel by Design as a Part of Lifestyle in Architecture**  
Eko Nursanty, ST, MT ..... II.178

23. **Penataan Jalur Pedestrian untuk Meningkatkan Kualitas Visual Steetscape dan Menumbuhkan Kebiasaan Berjalan Kaki Sebagai Bagian Dari Life Style Masyarakat Kota**  
Indhyah Martiningrum..... II.186

#### KELOMPOK B. ANTROPOLOGI DAN ARSITEKTUR

1. **Berarsitektur dalam Tradisi dan Tuntutan Jaman di Sumba Barat Daya – Nusa Tenggara Timur**  
Ir. MA Wiwik Purwati, MSA..... II.194
2. **Arsitektur Keraton Yogyakarta : Wujud Komunikasi dengan Budaya Baru**  
Satrio HB Wibowo, Tri Yuniastuti ..... II.204
3. **Pemaknaan Kembali Ruang Arsitektur Menuju Gaya Hidup yang Lebih Baik**  
Caecilia S. Wijayaputri ..... II.213
4. ***Reviving Traditional Settlements : Green or Not Green ?Case Study of SetuBabakan, A Betawi Cultural Village***  
Monike Kusna, Alia Widyarini, Puspita Darmaningtyas..... II.222
5. **Lifestyle Tradisional Betawi dan Pengembangan Permukiman yang Mengakomodasikan Pariwisata di Setu Babakan**  
Ahmad NurSheha G.,Ghoustanjiwani AP..... II.227
6. **Benarkah Arsitektur KotakSangat Sesuai dengan Budaya dan Konteks Alam Kita ?**  
Rivani Chandra,PurnamaSalura..... II.241
7. **Generasi Baru, Remaja Kafe Kajian Komunikasi Pemasaran pada Remaja di Yogyakarta**  
DhyahAyuRetno W, M.Si..... II.250
8. **Gaya Hidup Masyarakat Bahari dalam Perspektif Arsitektur Rumah Tinggal : Rumah Tinggal Masyarakat di DesaAra – Sulawesi Selatan**  
Slamet Budi Utomo ..... II.259
9. **Pengaruh Kualitas Hidup terhadap Gaya Hidup Masyarakat dalam Pegelolaan Lingkungan Permukiman Pesisir Kota Semarang**  
Sariifuddin ..... II.270
10. **The Use Of Hearth Seen From Social Role Of Tenggerese**  
Pancawati Dewi..... II.279



11. **Perubahan Setting Fisik Rumah di RSS Menanggal Surabaya sebagai Wujud Perilaku Kontrol Teritorial Penghuninya**  
Sri Amiranti, Erwin Sudarma ..... II.289
12. **Desa Wisata di Yogyakarta Lingkungan Berkelanjutan versus Gaya Hidup Sesaat ?**  
Ir. Anna Pudianti, M.Sc..... II.296
13. **Laweyanan: Arsitektur Omah Laweyan**  
Moh.Muqoffa ..... II.305
14. **Pengembangan Horizon Kesadaran Mikro Kosmos – Makro Kosmos Sebagai Gaya Hidup Dalam Perencanaan Kota Hijau**  
Alvin Hadiwono..... II.312
15. **Ekspresi Privasi Pada Rumah Tinggal Keluarga Muslim di Malang**  
Etikawati Triyosoputri ..... II.320

#### **KELOMPOK C. MANAJEMEN KOTA DAN PRAKTIK ARSITEKTUR**

1. **PLACE ATTACHMENT DI PUSAT PERBELANJAAN DI BANDUNG : Bandung Indang Plaza (BIP), BandungSupermal**  
Yuni Maharani, Woerjantari K. Soedarsono, Hanson E. K ..... II.331
2. **RUANG SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PENGGUNA ALUN-ALUN KOTAK KOTA MALANG**  
Dr. Lisa DwiWulandari, ST., MT ..... II.339
3. **MANAJEMEN ESTAT SEBAGAI PRAKTEK MANAJEMEN KOTA BERKELANJUTAN : Kota Baru Bukit Semarang Baru**  
Santi Aristyawati..... II.349
4. **MANAJEMEN KAWASAN PERMUKIMAN TERKAIT LIFESTYLE DAN UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN BERMUKIM : Manajemen Kawasan Perumahan Puri Anjasmoro**  
Imaniar Putri Nastiti ..... II.359
5. **ARSITEKTUR TEPIAN SUNGAI : Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin**  
Ira Mentayani, Budi Prayitno ..... II.367
6. **DAUR ULANG RUANG PUBLIK KOTA SEBAGAI DAYA TARIK PENCIPTAAN RUANG REKREATIF MASYARAKAT : Kegiatan Car-free Day di Jl. Pemuda Semarang**  
Retno Susanti ..... II.374
7. **PERATURAN ZONASI SEBAGAI INSTRUMEN PENGENDALIAN PEMANFAATAN RUANG: BELAJAR DARI AMERIKA SERIKAT DAN INGGRIS**  
Korlena, Achmad Djunaedi, Leksono Probosubanu, Nurhasan Ismail..... II.383

8. **BANJARMASIN THE RIVER CITY PENDEKATAN EKOLOGIS  
DALAM PENATAAN RUANG KOTA**  
Quintarina Uniaty..... II.391
9. **DESAIN DAN DINAMIKA GAYA HIDUP URBAN Membaca dan  
Mempengaruhi Transisi Sosial Melalui Desain**  
Y. Martinus .P..... II.405
10. **PERTUMBUHAN PERMUKIMAN GATED COMMUNITY DI  
YOGYAKARTA : Perumahan-Perumahan di Kabupaten Sleman  
Yogyakarta**  
Jarwa Prasetya S. Handoko, ST., M.Sc., IAI..... II.414
11. **KEDUDUKAN LIFE STYLE DALAM PROSES BERARSITEKTUR :  
proses berarsitektur masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan**  
Bani Noor Muchamad..... II.422
12. **PARTICIPATORY PLANNING UNTUK PENINGKATAN KUALITAS  
BANGUNAN DAN LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KUMUH  
MELALUI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT : RW 02  
Kaliangke, Cengkareng, Jakarta Barat**  
Mohammad ischak ..... II.429
13. **TREND KAWASAN PERKOTAAN - INDUSTRI PROPERTY DAN  
GAYA HIDUP METROPOLITAN**  
Udjianto Pawitro..... II.438
14. **THE CONCEPT OF LIVABILITY AS A BASE IN OPTIMIZING  
PUBLIC SPACE : Solo City Walk – Jalan Slamet Riyadi, Solo**  
Padmana Grady Prabasmara, T. Yoyok Wahyu Subroto, Ir. M.Eng,  
Ph.D., M. Sani Roychansyah, ST., M.Eng., D.Eng..... II.448
15. **KERAGAMAN PERILAKU PENGGUNA TROTOAR YANG  
BERPENGARUH TERHADAP KENYAMANAN DAN KEAMANAN  
PEJALAN KAKI : Di Sepanjang Jalan Simanjuntak  
Gondokusuman Yogyakarta**  
Rini Darmawati..... II.456
16. **KONVERSI LAHAN PERTANIAN DAN TREND PEMBANGUNAN  
PERUMAHAN DI KABUPATEN SLEMAN**  
Fajriyanto..... II.465
17. **GAYA HIDUP KAUM URBAN JAKARTA DAN KECENDERUNGAN  
PEMINATAN PARIWISATA URBAN DI JAKARTA Sebuah Diskusi  
Awal**  
Priscilla pifania..... II.474
18. **POLA HUBUNGAN AKTIVITAS FORMAL DAN AKTIVITAS  
INFORMAL DI RUANG JALAN : Jalan Jenderal Sudirman,  
Salatiga**  
V. Reni Vita Surya, ST., MT..... II.485



19. **PERAN PERENCANA KOTA DALAM MEWUJUDKAN GAYA HIDUP HIJAU MASYARAKAT PERKOTAAN : Kota skala Kota di Jabodetabek**  
ParinoRahardjo..... II.496
20. **MAL SEBAGAI POTRET RUANG PUBLIK BAGI WARGA PERKOTAAN MODERN**  
Edi Purwanto..... II.507
21. **PROSPEK PARIWISATA MINAT KHUSUS DALAM PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN KAWASAN PUSAKA : Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta**  
Ir.B.Sumardiyanto, M.Sc..... II.515
22. **Persepsidan Gaya Hidup dalam Berarsitektur : Pendekatan konseptual terhadap penelitian perubahan perilaku dan gaya hidup dalam lingkungan hidup arsitektur di masyarakat DIYogyakarta.**  
Bertha Bintari W, ST.,MT., MAID..... II.523

#### KELOMPOK D. FASHION DAN ARSITEKTUR

1. **The Postmodern lifestyle and the impact to Architecture and Urban environment in Indonesia.**  
Rudyanto Soesilo ..... II.530
2. **TINGGAL DI RUMAH MINIMALIS DENGAN GAYA HIDUP TIDAK MINIMALIS : Perumahan di Lingkungan Medokan Ayu Surabaya Timur**  
Failasuf Herman Hendra ..... II.538
3. **PENGARUH GAYA HIDUP LANJUT USIA TERHADAP TATA RUANG PADA UNIT RUMAH SUSUN**  
Sigit Wijaksono ..... II.545
4. **GAYA HIDUP DAN ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL SENIMAN : Kajian Interpretatif terhadap Rancangan Rumah Tinggal Seniman DjarotPurbadi** ..... II.553
5. **"INNER BEAUTY" DALAM ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DILINGKUNGAN PERUMAHAN PERMUKIMAN YANG MULAI TERKIKIS OLEH PENGARUH GAYA HIDUP "PERKOTAAN" : RumahTinggal Di Beberapa Lingkungan Perumahan Permukiman Di Surabaya Indonesia**  
Ir. Uniek Praptiningrum Wardhono,MM ..... II.562

## MAL SEBAGAI POTRET RUANG PUBLIK BAGI WARGA PERKOTAAN MODERN

**Edi Purwanto**

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Diponegoro  
E-mail : [edipurw4nto@yahoo.com](mailto:edipurw4nto@yahoo.com)

### ABSTRACT

*Mall has been a new page in the life culture of urban society. In recent time, mall is not only considered as shopping center but also turned to be public space as the place for the community to interact and recreate. Hence, the owner and the manager of the mall complete the building offered to the tenant with various facilities to fulfill the visitors' necessity.*

*To reveal the phenomenon, minor research is completed to acknowledge the tendency of mall as public space. Research upon the questionnaire method results on the gain of description that most of respondents as the citizen representation consider mall possessing other function in that it is as public space.*

*Recently, the presence of mall has created many new cultures completed with rituals in that it commonly offers enjoyment, which is directly becoming reference, manner, life pattern, and social institution that regulate the citizen. Moreover, mall has been able to stand as the icon and symbol of new culture for urban territory whereas inside of it, there are many rituals providing the citizen with new life style in where mall stands as either public space or recreation one.*

**Keywords:** mall, public space, life style

### 1. PENDAHULUAN

Kondisi kota-kota besar di Indonesia terutama di kota Jakarta saat ini, ditambah lagi daerah sub-urban di sekelilingnya telah dipenuhi oleh mal-mal atau dengan istilah lain disebut sebagai pusat perbelanjaan. Bahkan tiga buah mal bisa dicapai dengan berjalan kaki karena jaraknya sangat berdekatan. Yang menyedihkan banyak di antaranya yang berkesan mubazir karena sepi pengunjung. Bahkan beberapa perlu direnovasi ulang karena sama sekali tidak laku.

Banyaknya mal yang tersebar hampir di seluruh wilayah perkotaan sudah barang tentu menyita lahan terbuka yang seharusnya dijadikan ruang publik atas nama komersial dan kapitalisme. Ruang publik di Jakarta semakin hari menjadi semakin sedikit, dan jikalau pun masih ada, sudah tidak menjadi ruang publik yang sesungguhnya. Karena fungsi ruang publik adalah ruang yang diadakan untuk berbagai kepentingan dan kegiatan publik dan wajib mempunyai *publicness*. Ini berarti siapa saja, tanpa batasan dan pengecualian, bisa berinteraksi di ruang itu (Kusumawijaya, 2006).

Apa yang terjadi sekarang, terutama warga kota besar, masing-masing kelas memiliki "ruang publik"-nya sendiri-sendiri. Ketika taman-taman kota diduduki oleh gelandangan, sementara trotoar penuh dengan pedagang kaki lima, kelas sosial yang lain mengisi mal-mal yang sebenarnya merupakan belantara dunia konsumsi. Kelas yang memanfaatkan mal sudah barang tentu merupakan kelas yang terseleksi. Apabila tidak terseleksi, tanpa ragu, petugas keamanan akan menegur siapa pun yang terlihat "tidak menyatu" dengan atmosfer mal, misal hadir dengan menggunakan celana pendek dan lusuh apalagi tanpa alas kaki yang memadai. Maksudnya adalah agar pihak pengelola mal tidak ingin kenyamanan pengunjungnya yang datang untuk minum kopi seharga puluhan ribu sesuai berbelanja sepatu, tas, atau pakaian seharga jutaan rupiah menjadi terganggu.



6. **KECENDRONGAN DESAIN FASADE BANGUNAN PERTOKOAN YANG MENJADI KORBAN KERUSUHAN MEI 1998** :Bangunan Pertokoan di Sepanjang JalanHasyim Ashari, Gajah Mada dan Hayam Wuruk Jakarta yang pada kerusuhan Mei 1998 Telah Dirusak Perusuh dan Saat Ini Telah Dibangun Kembali  
Indartoyo ..... II.570.

**KELOMPOK E. TEKNOLOGI DAN ARSITEKTUR**

---

1. **Teknologi Vertical Garden : Sustainable Design atau Hanya Sebuah Trend dalam Urban Life Style ?**  
Ghoustonjiwani A.P, RioKusmara, WahyuYanuar..... II.580
2. **STUDI BATU ALAM DI INDONESIA : Ketahanan Finishing Batu Alam Terhadap Kondisi Basah**  
Hakim Iskandar ..... II.590
3. **TAMAN DALAM RUMAH : Penelitian Terhadap Kebutuhan Jenis Tanaman Bromelia Pada Taman Dalam Rumah Tinggal**  
Irene Maya Salim ..... II.598
4. **RAMMED EARTH ARCHITECTURE, PAST LIFE STYLE NEW USES**  
Dr. Ir. Krisprantono, MA..... II.605
5. **ILUSI OPTIKAL PADA FINISHING BANGUNAN**  
Vika Lestari..... II.614
6. **CYBER-ARCHITECTURE PARADIGM AND THE CONSTRUCTION OF CYBERCULTURE LIFESTYLE IN CONTEMPORARY SOCIETY**  
M. Rusnoto Susanto, S.Pd, M.Sn..... II.623
- Indeks Penulis** ..... .634



Mal, secara awam dimaknai sebagai bentuk dan nama lain dari pasar. Hampir sebagian besar pasar di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan dan sebagainya telah bertransformasi menjadi mal. Perubahan yang sangat drastis ini menggambarkan bahwa mal diposisikan sebagai representasi kemodernan sebuah pasar, dan juga masyarakat yang bertransaksi di dalamnya. Pasar, secara umum dimaknai sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beli antara penjual dan pembeli, baik berupa barang maupun jasa. Mal, sebagai pusat perbelanjaan modern adalah pasar yang menawarkan lebih dari sekadar transaksi jual beli secara tradisional. Mal jelas merupakan representasi nyata dari neokolonialisme sebagai wajah lain dari kapitalisme. Hampir semua jenis produk barang dan jasa dari perusahaan-perusahaan multinasional yang berpusat di dunia Barat, tersedia secara nyata di mal-mal tersebut. Mal adalah pasar yang menawarkan konsep belanja sekaligus mencari hiburan. Mal adalah tempat pembentukan budaya konsumsi sekaligus pembentukan ruang publik.

Mal memberikan berbagai pilihan untuk menawarkan barang dan jasa dengan konstruksi citra-citra yang dibangun dalam bingkai kebutuhan semu. Konstruksi citra tersebut didukung dengan media iklan dan promosi yang gencar hampir di setiap sudut dan setiap waktu pusat perbelanjaan tersebut dibuka. Mal menawarkan banyak pemenuhan keinginan konsumen, bukan tanggung jawab pada pemenuhan kebutuhan. Konsumerisme sebagai penopang utama ideologi kapitalis dihadirkan secara terbuka dan sangat atraktif di pusat-pusat perbelanjaan tersebut.

Kemudahan, kenyamanan dan keamanan yang ditawarkan kepada para pengunjungnya, menjadikan gaya hidup dan budaya konsumsi di mal sebagai praktik kebudayaan baru masyarakat kita, selain tentu produk barang dan jasa yang dicitrakan dalam pesan-pesan promosi periklanan. Harga barang dan jasa bukan lagi persoalan utama, karena merek-merek tertentu dari sejumlah barang yang ditawarkan akan membangun citra khusus para penggunanya. Mal dengan perantaraannya sebagai ruang publik telah menjadi media/ruang membangun bahkan meneguhkan sebuah identitas.

## 2. KEBUTUHAN RUANG PUBLIK DI PERKOTAAN

Kecenderungan mal sebagai ruang publik tidak lepas dan erat kaitannya dengan sejarah terbentuknya ruang publik itu sendiri. Ruang publik ideal seperti ini pertama kali digagas oleh Jurgen Habermas, filosof dari Jerman. Dalam bukunya *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, juga dalam *Civil Society and the Political Public Sphere*, Habermas menyebutkan, ruang publik yang ideal adalah yang mampu menjadi jembatan interaksi antara penguasa dan masyarakat dari beragam kelas. Hanya melalui ruang publik inilah dapat terwujud masyarakat yang dewasa, bebas penindasan, dan mampu menanggulangi krisis. Melalui buku tersebut dan buku *Civil Society and the Political Public Sphere*, Habermas (1994) memaparkan bagaimana sejarah dan sosiologis ruang publik. Menurutnya, ruang publik di Inggris dan Perancis sudah tercipta sejak abad ke-18. Pada zaman tersebut di Inggris orang biasa berkumpul untuk berdiskusi secara tidak formal di warung-warung kopi (*coffee houses*). Mereka di sana biasa mendiskusikan persoalan-persoalan karya seni dan tradisi baca tulis. Dan sering pula terjadi diskusi-diskusi ini melebar ke perdebatan ekonomi dan politik. Sementara di Perancis, contoh yang diberikan Jurgen Habermas, perdebatan-perdebatan semacam ini biasa terjadi di salon-salon. Dalam ruang publik tersebut, warga-warga Perancis biasa mendiskusikan buku-buku, karya-karya seni baik berupa lukisan atau musik. Selanjutnya Jurgen Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan media untuk mengomunikasikan informasi dan juga pandangan. Sebagaimana yang tergambarkan di Inggris dan Perancis, masyarakat bertemu, ngobrol, berdiskusi tentang buku baru yang terbit atau karya seni yang baru diciptakan. Dalam keadaan masyarakat bertemu dan berdebat akan sesuatu secara kritis maka akan



terbentuk apa yang disebut dengan masyarakat madani. Secara sederhana masyarakat madani bisa dipahami sebagai masyarakat yang berbagi minat, tujuan, dan nilai tanpa paksaan - yang dalam teori dipertentangkan dengan konsep negara yang bersifat memaksa.

Sebelum bermunculan mal di kota-kota besar di Indonesia, keberadaan ruang publik di kompleks perumahan atau kampung-kampung perkotaan pada dasarnya mempunyai fungsi yang sama seperti yang diungkapkan oleh Jurgen Habermas, namun yang membedakan adalah tempat atau wadahnya. Di beberapa kota besar, fungsi kampung-kampung kota sebagai ruang publik bagi warganya justru sudah diakui dan mempunyai eksistensi yang sangat kuat. Kampung diidentifikasi oleh masyarakat pada umumnya dengan tempat atau daerah yang kumuh dan sempit. Kampung di dalam kota telah semakin tergeser keberadaannya ditutup dengan berbagai ruang publik modern yang terbentuk di dalam kota (Khudori, 2002). Harus disadari sebenarnya orang yang tinggal di kampung tidak kalah banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan orang yang tinggal di kota besar. Kampung merupakan wadah masyarakat tersebut berkumpul dan beraktivitas setiap harinya sehingga kampung juga termasuk ke dalam ruang publik. Kampung sebagai ruang publik diartikan sebagai ruang bersama yang dapat digunakan oleh bersama atau masyarakat umum untuk berbagai keperluan atau kegiatan. Sebenarnya kampung di dalam kota keberadaannya dapat menjaga keseimbangan kekuatan fisik dan sosial budaya. Kontras dengan pemandangan kota yang maju dengan ruang publiknya seperti mal atau pusat perbelanjaannya, di kampung biasanya kita bisa menemukan usaha sektor informal mulai dari warung legal, warung nasi padang, bengkel sepeda motor, dan berbagai jenis usaha kecil lainnya. Kampung dengan berbagai kesederhanaannya dapat menghasilkan kenyamanan tersendiri bagi penghuninya.

Di dalam kampung terdapat ruang bersama untuk aktivitas budaya seperti mesjid, mushola, serta tempat pendidikan keagamaan. Ikatan sosial warga dari kampung dengan berbagai aktivitas sosialnya dapat menggunakan ruang bersama tersebut. Ruang bersama itu terbentuk karena dorongan antisipasi dampak globalisasi yang kuat sehingga memotivasi warga untuk mewujudkan suatu organisasi sosial kampung sebagai wadah mereka untuk berkomunikasi. Lalu karena terlalu banyaknya aktivitas mereka maka warga berinisiatif menciptakan ruang bersama baru sebagai simpul interaksi warga. Kompleksitas fungsi ruang bersama tergambar dalam berbagai jenis ruang yang ada dan melengkapi sistem kehidupan di kampung. Ruang publik tersebut menjadi bagian terpenting untuk warga berinteraksi. Terbentuknya beberapa ruang bersama tersebut diatas, merupakan budaya baru sebagai bentuk fasilitas umum dan sosial masyarakat kampung yang berkembang menuju modern dimana ruang bersama tersebut dibangun atas dasar partisipasi warga sendiri. Ikatan keruangan yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat di kampung ditumbuhkan melalui kebersamaan membuat ruang untuk keperluan bersama. Artinya ruang-ruang tersebut merupakan respon masyarakat dalam membentuk keruangan terhadap adanya perubahan lingkungan yang mengancam keberadaan kampung baik secara fisik maupun sosial. Perubahan sosial budaya masyarakat akibat perkembangan kota sehingga menyebabkan beberapa budaya lokal tersisih dapat dipertahankan kembali melalui ruang sosial tersebut.

Jalan dan gang yang berada di dalam kampung merupakan alternatif sebagai ruang bersama adalah ciri dari masyarakat kampung. Jalan tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi tetapi fungsi lain termasuk rekreasi. Namun pada sisi lain secara positif mendukung kehidupan sosial kampung untuk berinteraksi. Hal ini akan mendorong warga untuk membangun jalan dan mempertahankan kebersihannya. Karena berdampak pada kepentingan mereka sendiri. Berbagai aktivitas dapat dilakukan di jalan mulai dari jual-beli, duduk-duduk, mengobrol, bermain, dan kebutuhan lainnya. Di beberapa kampung gang atau jalan biasa digunakan oleh warga untuk mencuci pakaian mereka karena



biasanya di jalan terdapat selokan atau tempat pembuangan limbah. Sebaliknya hal negatif dapat terjadi yaitu pemanfaatan jalan untuk kepentingan pribadi yang mengakibatkan terjadinya penyempitan dan ketidaknyamanan pemakai jalan.

### 3. MAL SEBAGAI POTRET RUANG PUBLIK BAGI WARGA PERKOTAAN

Disadari bahwa telah terjadi fenomena pergeseran eksistensi ruang publik yang awalnya berada di perkampungan atau kompleks perumahan berpindah ke mal yang menjamur di kota-kota besar di Indonesia.

Berdasarkan survey yang diadakan oleh koran Kompas (dimuat pada tanggal 3 Februari 2008), bahwa sebagian warga kota Jakarta pada hari sabtu dan minggu memanfaatkan mal sebagai tempat kunjungan tidak hanya untuk berbelanja namun juga untuk berrekreasi. Dengan jumlah responden sebanyak 428 orang dengan berbagai strata dengan usia minimal 17 tahun, hasil survey menunjukkan bahwa setiap hari sabtu dan minggu responden memanfaatkan akhir pekan untuk melakukan berbagai macam aktifitas. Sebanyak 28,5% responden memanfaatkannya untuk berkunjung ke mal, 13,6% responden memanfaatkan untuk mengunjungi kerabat, 8,6% responden memanfaatkan untuk berrekreasi di luar mal, 6,1% responden memanfaatkan untuk beribadah, 4,4% responden memanfaatkan untuk menyalurkan hobinya, 6,4% responden memanfaatkan untuk ke tempat lain, dan 32,4% responden memilih untuk berdiam di rumah.

Survey lain yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro pada bulan April 2011 dengan mengambil sampel lokasi di tiga mal di kota Semarang, yaitu mal Citraland, Java Mall, dan mal Paragon dengan jumlah responden masing-masing 15 orang (total 45 responden) dengan kriteria merupakan kelompok karyawan dan manajer kantor swasta (perbankan, konsultan, dan sejenisnya). Survey dilakukan selama lima hari yaitu pada hari senin, selasa, rabu, kamis, jum'at dan dilakukan mulai pukul 14.00 sampai dengan 18.00 WIB dengan mengambil lokasi di Excelso Cafe (mal Citraland dan mal Paragon), dan Kopi Luwak Cafe (Java mall). Tujuan survey adalah untuk mengetahui motivasi dan tujuan responden menggunakan ketiga lokasi tersebut. Metode penggalan data menggunakan teknik kuesener dan responden diperbolehkan menjawab lebih dari satu jawaban. Hasil survey menunjukkan bahwa 61,2% responden menjawab berada di lokasi untuk bertemu dengan klien atau sesama kolega membicarakan bisnis, 49,6% responden menjawab berada di lokasi untuk bertemu teman karena tujuan khusus (reuni, merancang kegiatan), 38,7% responden menjawab berada di lokasi untuk bertemu teman hanya sekedar mengobrol, dan 23,3% responden berada di lokasi selain mengobrol sekaligus memanfaatkan alat-alat elektronik dan komunikasi (misal laptop, komputer tablet) untuk browsing, chatting dengan teman lain yang tidak berada di lokasi. Responden juga memberikan alasan mengapa memilih mal (terutama cafe yang berada dalam mal tersebut) sebagai tempat favorit untuk bertemu. Sebanyak 78,6% responden menjawab karena faktor kenyamanan dalam ruang, 62,0% menjawab karena faktor jarak tempuh yang relatif mudah dicapai.

Berdasarkan hasil dua survey tersebut di atas menunjukkan bahwa kecenderungan mal di perkotaan sebagai tempat saling berinteraksi (dengan kata lain sebagai ruang publik) adalah memang benar adanya. Pada kasus pertama yaitu hasil survey yang dilakukan oleh koran Kompas memberikan sebuah gambaran bahwa mal dapat digunakan sebagai ruang rekreasi sekaligus ruang publik bagi warga kota terutama pada saat akhir pekan selain tentunya untuk berbelanja. Bagi keluarga dan anak-anak, kehadiran mal di satu sisi menjawab kebutuhan ruang rekreatif bagi anak-anak, mal dianggap sebagai pengganti taman atau lapangan. Mal tidak hanya menawarkan kemudahan dalam berbelanja namun juga kenikmatan bermain. Namun terdapat sisi negatif dari mal, yaitu kekhawatiran melemahnya budaya komunitas karena minimnya



frekwensi untuk bersosialisasi baik antar tetangga dan kerabat. Selain itu sisi negatif lainnya adalah makin menjauhkan anak-anak dengan alam, cenderung membangun kelasnya sendiri, dan mereka makin terasing dengan permainan tradisional yang dulunya dimainkan oleh anak-anak di lingkungan perumahan atau perkampungan.

Pada kasus kedua yaitu hasil survey oleh mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan responden bisa mewakili kisah banyak orang yang memanfaatkan mal untuk bekerja atau kegiatan lain. Ini menandai kian bergesernya masyarakat dalam menilai mal yang tak semata tempat belanja, melainkan juga menjadi ruang bersama untuk berbagai kegiatan membicarakan bisnis atau kegiatan lainnya. Mal juga ditengarai menjadi tempat membangun identitas bagi kelompok tertentu, misal menjadi tempat berkumpul komunitas profesi, hobi, alumni sekolah/ perguruan tinggi, atau kedaerahan (misal warga dari daerah tertentu yang sudah sukses di kota, memanfaatkan mal sebagai ajang bertemu)

Fenomena keberadaan mal sebagai ruang rekreatif dan ruang publik ditangkap sebagai peluang bisnis oleh pemilik maupun pengelola mal. Mereka berlomba-lomba membuat mal dengan tampilan arsitektur yang menarik dan atraktif, menyediakan fasilitas parkir yang nyaman dan dapat menampung jumlah kendaraan, menyediakan gerai belanja yang nyaman sekaligus bermacam jenis barang kebutuhan warga, dan melengkapinya dengan wahana bermain bagi anak-anak sehingga menjadikan anak-anak menjadi merasa nyaman dan berlama-lama berada dalam mal.

Sebagai contoh apa yang dilakukan mal-mal di Jakarta dalam menarik pengunjung, yaitu ada kecenderungan melakukan spesialisasi dan segmentasi jenis produk dan komoditi yang dijual, misal ITC Mangga Dua khusus menjual produk garmen beserta asesorisnya, ITC Roxy Mas sebagai pusat elektronik. Perkembangan lebih lanjut adalah kecenderungan menjadikan mal sekaligus sebagai pusat hiburan. Cilandak Town Square (CITOS) bias dianggap sebagai yang pertama menerapkan konsep ini, disusul oleh Plaza Indonesia EX dan La Piazza di Kelapa Gading.

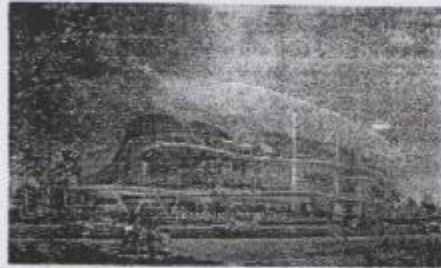
Saat ini kehadiran mal telah menciptakan berbagai budaya baru lengkap dengan ritual-ritualnya dan sering kali menawarkan berbagai kenikmatan yang secara langsung telah menjadi acuan, tata cara, pola hidup, serta pranata sosial yang telah mengikat warga kota. Bahkan mal telah mampu menjadi ikon dan simbol budaya baru bagi wilayah kota dimana di dalamnya mengandung banyak ritual yang memberikan warga kota beragam pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hingga menciptakan gaya hidup (*life style*) yang baru (Santoso, 2002). Pemerintah kota pun berlomba-lomba membangun mal walaupun harus mengorbankan ruang publik dan menghilangkan budaya lama yang hidup di tengah-tengah warga demi sebuah budaya baru, yang katanya lebih praktis, hemat waktu (*instan*), dan memberikan banyak pilihan serta kebebasan, meskipun dengan mengorbankan ruang-ruang publik dan tempat tinggal warga kota (kampung-kampung) harus digusur demi pembangunan mal-mal tersebut (Kusumawijaya, 2006).

Bangunan mal yang bertantai banyak, lengkap dengan pendingin ruangan didalamnya, tanpa disadari telah membawa sebuah realisme baru sebagai tempat berkumpulnya dan beraktifitasnya warga kota hampir setiap harinya. Mal telah menciptakan kebanggaan dan gengsi tersendiri bagi pengunjungnya, terutama bagi anak muda. Berbagai strategi digunakan untuk menarik warga kota datang berkunjung, meskipun hanya sekedar menghabiskan waktu luang. Budaya mal secara sadar telah mengajarkan warganya untuk hidup lebih pragmatis dan praktis, tidak perlu membuang waktu dan berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkan sesuatu karena semuanya telah memiliki label harga tertentu yang tidak bisa ditawar lagi. Mal cenderung menghilangkan interaksi sosial yang terjadi di ruang publik karena pada dasarnya aktifitas dalam ruang publik dilakukan dengan semu dan didasarkan pada pola konsumtif. Dapat dikatakan bahwa budaya mal sama sekali tidak mewakili kehidupan warga kota sehari-hari.

SEMINAR NASIONAL  
LIFE STYLE AND ARCHITECTURE (SCAN#2:2011)

---

Mayoritas warga perkotaan hidup dalam kemiskinan dan menghadapi pengangguran yang meluas, disamping itu, kota-kota besar memang merupakan surga bagi mal-mal berarsitektur barat yang membawa misi menjadi etalase barang-barang bermerk asing yang sudah barang tentu mempunyai harga yang mahal.



**Gambar 1.** Tampak Depan Mal di Jakarta  
Sumber: [www.skyscrapercity.com](http://www.skyscrapercity.com) diakses tanggal 3 Mei 2011



**Gambar 2.** Ruang Dalam Mal di Kota Jakarta  
Sumber: [www.skyscrapercity.com](http://www.skyscrapercity.com) diakses tanggal 3 Mei 2011



**Gambar 3.** Salah satu gambaran Café Excelso di Mal sebagai Ruang Publik  
Sumber: [www.skyscrapercity.com](http://www.skyscrapercity.com) diakses tanggal 3 Mei 2011





Gambar 4. Arena Bermain Anak-Anak di sebuah Mal  
Sumber: [www.skyscrapercity.com](http://www.skyscrapercity.com) diakses tanggal 3 Mei 2011

Mal sudah berubah dan bergeser fungsinya menjadi ruang publik. Setidaknya masyarakat menganggap bahwa ruang publik tidak hanya berbentuk ruang terbuka namun dapat berupa ruang tertutup privat meskipun fungsinya sebagai ruang publik. Hal tersebut diperkuat oleh Huat (1992), bahwa ruang publik tidak hanya bersifat *outdoor* namun juga dapat bersifat *indoor*.

Kebutuhan akan ruang publik perkotaan menjadi hal sangat penting bagi warga perkotaan, tidak hanya berlaku bagi masyarakat berpenghasilan rendah namun juga berpenghasilan tinggi. Bagi masyarakat, ruang publik tidak hanya dilihat sebagai bentukan fisik namun juga sebagai tempat masyarakat berinteraksi sosial (Carr, 1992; Darmawan, 2003; Madanipour, 1996). Ruang publik akan dilihat sebagai tempat bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup yang berkelanjutan (Gehl, 1987; Gorry, 1981).

Dalam psikologi lingkungan, kebutuhan ruang publik dalam mal merupakan bagian penting dari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan binaan yang terjalin saling mempengaruhi (Haryadi dan Setiawan, 1995; Halim, 2008).

#### 4. KESIMPULAN

Mal di kota-kota besar tak lagi sekadar menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi kian menjelma sebagai jantung kehidupan perkotaan. Di antara gerai-gerai mewah, barang-barang konsumsi gaya hidup, dan kerumunan pengunjung, kegiatan publik yang bersifat kreatif dan rekreatif berlangsung setiap hari – dengan kata lain mal juga difungsikan sebagai ruang publik. Saat ini kehadiran mal telah menciptakan berbagai budaya baru lengkap dengan ritual-ritualnya dan sering kali menawarkan berbagai kenikmatan yang secara langsung telah menjadi acuan, tata cara, pola hidup, serta pranata sosial yang telah mengikat warga kota. Bahkan mal telah mampu menjadi ikon dan simbol budaya baru bagi wilayah kota dimana di dalamnya mengandung banyak ritual yang memberikan warga kota beragam pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hingga menciptakan gaya hidup (*life style*) yang baru.

Kehadiran mal sebagai ruang publik yang dimaknai sebagai sebuah gaya hidup yang tidak hanya menimbulkan sisi positif namun juga sisi negatif. Bagi keluarga dan anak-anak, kehadiran mal di satu sisi menjawab kebutuhan ruang rekreatif bagi anak-anak, mal dianggap sebagai pengganti taman atau lapangan. Mal tidak hanya menawarkan kemudahan dalam berbelanja namun juga kenikmatan bermain. Namun terdapat sisi negatif dari mal, yaitu kekhawatiran melemahnya budaya komunitas karena minimnya frekwensi untuk bersosialisasi baik antar tetangga dan kerabat. Selain itu sisi negatif lainnya adalah makin menjauhkan anak-anak dengan alam, cenderung membangun



kelasnya sendiri, dan mereka makin terasing dengan permainan tradisional yang dulunya dimainkan oleh anak-anak di lingkungan perumahan atau perkampungan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

1. Carr, S. dkk., 1992, *Public Space*, Cambridge University.
2. Darmawan, E., 2003, *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
3. Gehl, J., 1987, *Life Between Building: Using Public Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
4. Gorry, M.L.A. and Pipkin, J., 1981, *Urban Social Space*, Wadsworth Publishing Company, California.
5. Habermas, J., 1994, *The Emergence of The Public Sphere* dalam *The Polity Reader in Cultural Theory*, Cambridge, Polity Press.
6. Halim, DK, 2008, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, Bumi Aksara.
7. Haryadi & Setiawan B., 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku : Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Direktorat Jendral DIKTI, Depdikbud.
8. Huat, C.B. dan Norman, E., 1992, *Public Space, Design and Management*, Singapore University Press.
9. Khudori, D., 2002, *Menuju Kampung Pemerdekaan*, Yayasan Pondok Rakyat.
10. Kusumawijaya, M., 2006, *Kota Rumah Kita*, Borneo Publication, Jakarta.
11. Madanipour, A., 1996, *Design of Urban Space : an Inquiry into Socio-spatial Process*, Wiley, New York.
12. Santoso, Jo, 2002, *(Menyiasati) Kota Tanpa Warga*, Kepustakaan Populer Gramedia.



SEMINAR NASIONAL & WORKSHOP SCAN#2: 2011  
Selasa, 31 Mei 2011 & Rabu, 1 Juni 2011

**SERTIFIKAT**

**SEMINAR NASIONAL LIFE STYLE and ARCHITECTURE**

Selasa, 31 Mei 2011  
Ruang Auditorium Lantai 3, Kampus Thomas Aquinas  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

diberikan kepada :

**Edi Purwanto**

sebagai :

**PEMBICARA**

Fakultas Teknik UAJY

Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia  
Daerah Istimewa Yogyakarta

Ikatan Arsitek Indonesia  
Daerah Istimewa Yogyakarta

Panitia SCAN#2:2011

Dr. Ir. AM. Ade Lisantono, M.Eng  
Dekan

Dr. Ir. Budi Prayitno, M.Eng  
Ketua

Ir. Munichy B. Edrees, M.Arch, IAI  
Ketua

Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT  
Ketua



Nilai Kum : 2 diberikan kepada para anggota IAI